

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendiri, dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dikehidupannya. Manusia memerlukan komunikasi untuk dapat berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia untuk saling berhubungan satu sama lain. Komunikasi juga dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, karena adanya komunikasi yang terjalin dengan orang lain maka akan menambah banyak pengetahuan dan ilmu yang baru serta relasi sosial yang baik dengan orang lain. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang berarti sama. Apabila kita mengadakan komunikasi dengan orang lain, maka kita harus menentukan terlebih dahulu suatu sasaran supaya mendapatkan pengertian yang sama.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menanggapi reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal.<sup>1</sup> Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang

---

<sup>1</sup> Mulyana, . 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 73

hanya melibatkan dua orang atau lebih dari 2 orang seperti yang dilakukan guru kepada murid saat melakukan proses pembelajaran. Pengertian lain juga komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>2</sup> Komunikasi memelihara motivasi dengan memberikan penjelasan, oleh karena itu komunikasi akan dapat terpenuhi mesti melibatkan 3 komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Komunikasi interpersonal sangat penting karena merupakan indikator efektifitas suatu komunikasi yang baik.

Komunikasi interpersonal memegang peran yang kuat didalam sebuah komunitas, dimana komunikasi interpersonal dapat menentukan iklim dan produktivitas dalam sebuah komunitas. Hal tersebut disebabkan karena setiap pekerjaan atau kegiatan perlu dikoordinasikan dengan baik oleh setiap pengurus dan anggota dalam komunitas. Segala informasi penting dan permasalahan yang sedang terjadi harus dikomunikasikan dengan baik agar semua hal tersebut dapat diselesaikan dengan segera. Di dalam komunitas, individu dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesama anggota. Hal ini merupakan tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh individu tersebut dalam menjalankan dan melakukan pekerjaannya.

Jika individu dengan orang lain dapat berkomunikasi dengan baik, maka individu akan merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Ketika individu merasa

---

<sup>2</sup> Suranto AW, 2011, komunikasi interpersonal, Yogyakarta, Graha Ilmu, hlm 5.

nyaman berada dalam suatu komunitas karena adanya komunikasi yang baik, maka pekerjaan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dapat diselesaikan dengan mudah dan baik. Adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antara anggota dan pengurus maka akan membantu individu dalam menyelesaikan pekerjaan, karena dengan adanya komunikasi yang baik membuat interaksi antar sesama akan terjalin dengan mudah. Bila komunikasi yang terjalin dengan anggota lain tidak berjalan dengan baik cenderung membuat sebuah komunitas tidak produktif karena iklim yang diciptakan dalam komunitas tidak baik, sehingga membuat komunitas itu tidak berkembang.

Di Yogyakarta sangat terkenal akan kultur budayanya, membuat kota ini menjadi sangat terkenal di Negara Indonesia dan menjadi salah satu kota pariwisata yang banyak didatangi wisatawan dalam negeri dan mancanegara. Banyaknya wisatawan yang datang karena tertarik akan keindahan alam dan kebudayaan dikota Yogyakarta. Salah satu kebudayaan yang memiliki daya tarik adalah wayang kulit. Wayang kulit sudah sangat melekat pada kebudayaan dan sangat terkenal serta semua orang juga pernah melihat pertunjukan wayang kulit secara langsung maupun melalui layar televisi. Wayang kulit merupakan salah satu budaya yang sering dipentaskan dalam kebudayaan Indonesia. Wayang kulit memiliki ukuran-ukuran bagaimana pewarisan nilai-nilai yang telah dilakukan dan berlangsung turun-temurun selama berabad-abad. Wayang juga memiliki nilai-nilai filsafah yang tinggi dalam kehidupan manusia.

Wayang kulit pada saat ini kurang digemari oleh para generasi muda bangsa Indonesia. Meskipun wayang merupakan warisan budaya yang telah diakui bahkan

memiliki penggemar dimancanegara. Alasan yang mendasar kenapa generasi muda kurang mengemari wayang adalah karena generasi muda tidak mengerti cerita yang dibawakan oleh dalang, generasi muda tidak faham dengan bahasa yang digunakan oleh dalang saat pementasan wayang berlangsung, generasi muda jenuh dan bosan dikarenakan pementasan wayang yang berlangsung selama semalam suntuk. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Kebudayaan modern dan budaya luar yang dianggap lebih keren, membuat kesenian wayang kulit dilupakan oleh generasi penerusnya. Akibat hal itu anak muda sekarang menganggap bahwa kesenian ini merupakan kebudayaan yang ketinggalan jaman atau kuno. Oleh karena itu mereka lebih memilih kesenian luar yang mereka anggap lebih modern dan mengikuti perkembangan jaman. Akan tetapi pada kenyataannya kesenian wayang kulit telah mendunia bahkan banyak orang asing yang berlomba – lomba untuk mempelajari kesenian wayang kulit dan rela membayar mahal untuk mempelajari kesenian ini.<sup>3</sup> Tepatnya tanggal 07 November 2003, Unesco memberikan pengakuan Wayang Kulit sebagai *World Master of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Keberadaan wayang kulit di Jawa sudah ada sekitar abad X SM.

Dalam perkembangan industri wayang kulit dikota Yogyakarta mengalami penurunan jumlah yang diakibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi. Sebagai contohnya adalah Dusun Gendeng, Kecamatan Kasihan, Bantul, pengrajin wayang kulit hanya tersisa 50 orang pengrajin. Banyak pengrajin wayang yang beralih

---

<sup>3</sup> Tri Handayani, Wayang Kulit Dilupakan di Negeri Sendiri, dilihat 11 oktober 2019, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/13/wayang-kulit-dilupakan-di-negeri-sendiri>

profesi karena turunnya minat terhadap kerajinan wayang kulit. Pada tahun 1990-an ada 110 pengrajin yang aktif membuat wayang dan ada puluhan anak yang belajar menatah di dusun yang berjarak 15 kilometer dari kota Yogyakarta<sup>4</sup>. Situasi ini juga dialami oleh pengrajin wayang kulit yang berada di Desa Pucung, Kecamatan Imogiri, Bantul. Kerajinan wayang kulit yang secara turun-temurun mulai kehilangan peminatnya.

Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung memiliki sebuah *brand* yaitu Wisata Wayang. Pucung merupakan nama desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Masyarakat disana mendapatkan keahlian membuat wayang kulit dari warisan nenek moyang yang diajarkan secara turun-temurun. Oleh karena itu desa Pucung dinobatkan sebagai sentra kerajinan wayang kulit oleh pemerintah kabupaten Bantul. Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih berjarak 2 kilometer dari makam raja-raja Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dengan kondisi alam berupa pegunungan desa Wisata Pucung memiliki banyak keindahan alam yang masih asri.

Melalui *brand* wisata wayang, Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung ingin melestarikan budaya wayang supaya tidak punah dan tidak tersisihkan oleh budaya modern yang saat ini diminati oleh kalangan anak muda. Wisata wayang ingin memberikan edukasi kepada masyarakat luas khususnya generasi muda agar

---

<sup>4</sup> Sunarto, Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya, 12 Oktober 2019, <http://javawayang.com>

mereka tahu, memahami dan peduli terhadap warisan budaya nusantara yang telah menjadi bagian hidup mereka. Paguyuban ini terbentuk berawal dari kegelisahan para pengrajin wayang kulit terhadap generasi penerusnya. Karena komunikasi yang berjalan dengan intens dalam memecahkan permasalahan ini dan bersifat saling bergantung antar sesama pengrajin wayang kulit dan akhirnya membentuk sebuah paguyuban, proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara sesama pengrajin merupakan faktor yang sangat penting sehingga terbentuklah paguyuban pengrajin wayang kulit pucung.

Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan solidaritas antar sesama pengrajin wayang yang merasa gelisah akan menurunnya minat generasi muda untuk mengetahui tentang wayang yang merupakan warisan budaya nusantara<sup>5</sup>. Oleh karena itu, cara berkomunikasi seberapa besar ditentukan oleh antar sesama anggota lain. Cara berkomunikasi, berinteraksi akan mempengaruhi jenis hubungan yang akan dibangun dalam paguyuban yang menghadirkan rasa solidaritas antar sesama anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung. Rasa solidaritas yang tumbuh dalam setiap anggota akan menimbulkan rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam perkembangan paguyuban. Hal tersebut dapat terwujud melalui kesadaran pada masing-masing individu.

---

<sup>5</sup> Bobby Akbar Faris, Lunturnya Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya Tradisional Indonesia, 16 Desember 2020, <https://www.indonesiana.id/read/133646/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-tradisional-indonesia>

Ikatan sosial dapat dilakukan dengan saling memahami antara komunikator dan komunikan. Ikatan sosial dan komunikasi yang terjadi pada masing-masing individu sangat berpengaruh dalam kelangsungan paguyuban pengrajin wayang kulit pucung. Solidaritas yang tinggi terbentuk karena rasa kepercayaan anggota-anggotanya terhadap kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya secara baik. Kepercayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman anggota saat mengalami situasi-situasi yang sulit. Semakin tinggi rasa solidaritas, semakin kokoh pula interaksi sosial antar sesama anggota dalam paguyuban. Untuk menghindari punahnya keahlian membuat wayang kulit, para pengrajin wayang berdiskusi dengan generasi muda untuk mencari solusi permasalahan tersebut. Para pemuda sepakat membuat desa wisata wayang yang dilandasi kesatuan visi “Melestarikan Budaya Wayang Kulit dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”<sup>6</sup> dari wisata wayang ini bisa membantuh roda perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini membuat banyak wisatawan dari luar daerah dan mancanegara berkunjung ke Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung ingin mengetahui proses pembuatan wayang dan menikmati panorama keindahan desa Pucung.

Berdasarkan kurang berminatnya generasi muda terhadap kebudayaan wayang kulit dikarenakan pengaruh kebudayaan luar dan semakin menurunnya pengrajin wayang kulit disebabkan kurangnya peminat wayang kulit, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal Paguyuban

---

<sup>6</sup> 2013, Wisata Wayang Desa Wukirsari, dilihat 25 september 2019  
<http://www.wisatawayang.com/pages/index/6/About-Us>

Pengrajin Wayang Kulit Pucung dalam membangun solidaritas antar anggota di tengah badai yang terjadi dalam regenerasi penerus kebudayaan wayang kulit yang peminatnya semakin berkurang. Penelitian yang dilakukan berjudul Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung Dalam Membangun Solidaritas. Peneliti ingin mengungkapkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari hubungan personal antara individu dalam paguyuban. Komunikasi interpersonal dalam paguyuban inilah yang menjadi acuan untuk meneliti cara-cara berkomunikasi antar sesama anggota. Bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan sesama anggota. Dan juga, akan mencari tahu faktor – faktor yang mempengaruhi kebersamaan komunikasi interpersonal pada interaksi sesama anggota paguyuban dalam membangun solidaritas.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas, dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung Dalam Membangun Solidaritas ?.

#### **C. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penulis yaitu untuk memahami dan menjelaskan bagaimana Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung Dalam Membangun Solidaritas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua :



## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu komunikasi studi tentang Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung Dalam Membangun Solidaritas dan untuk memperluas pengetahuan serta wawasan penulis.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang diteliti guna mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dan hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu pihak Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung dalam membantu meningkatkan kebersamaan satu sama lain proses kinerja yang ada disana.

## **E. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>7</sup> Metode ini digunakan oleh peneliti karena dapat melihat, berpartisipasi, berinteraksi dan memahami situasi sosial dengan mendalam secara langsung kepada anggota paguyuban Pengrajin Wayang

---

<sup>7</sup> Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3

Kulit Pucung sehingga dapat memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung dalam membangun solidaritas antar anggota.

## **1. Waktu dan tempat**

### **a. Waktu**

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bulan November-Desember. Dengan waktu dua bulan ini diharapkan oleh penulis dapat meneliti lebih mendalam masalah yang akan diteliti nantinya.

### **b. Tempat**

Tempat atau lokasi yang akan penulis teliti adalah Desa Wisata Wayang Kulit Pucung terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik penumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>8</sup> Pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal pengumpulan data ini, penulis akan terjun langsung pada objek

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134

penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dengan begitu penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>9</sup> Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang secara mendalam dan sistematis. Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya tanya jawab antara peneliti dan informan secara *face to face* sehingga memperoleh informasi yang diinginkan. Kemudian dalam melakukan teknik wawancara ini penulis harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama sehingga dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur ini penulis ingin pembicaraan yang akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Seluruh anggota tetap dalam Paguyuban Pemgrajin Wayang Kulit Pucung adalah 50 orang anggota. Berikut informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah Suryono selaku ketua paguyuban, Jumadi selaku wakil ketua, Wawan Eko Purnomo selaku sekretaris, Luki Laksita selaku anggota dan pengurus *home stay* paguyuban dan Sunarno Mulyo Utomo selaku anggota dalam paguyuban.

---

<sup>9</sup> Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

## **2. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan literatur buku komunikasi yang berkaitan dengan penelitian, jurnal yang membahas tentang komunikasi interpersonal, dan skripsi terdahulu yang berkaitan langsung dengan penelitian yang penulis teliti.

## **3. Dokumentasi**

Dalam melakukan metode pelaksanaan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung, peraturan-peraturan, notulen rapat kegiatan Paguyuban Pengrajin, catatan harian dan sebagainya. Kemudian Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dari penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif berupa foto proses wawancara berlangsung dengan pengurus dan anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung.

## **4. Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi dimana peneliti terlibat langsung dengan proses serta kegiatan sehari-hari yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini akan dilakukan di Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung selama penelitian berlangsung serta mengikuti setiap agenda yang akan dilakukan oleh anggota-anggota yang ada disana. Sehingga

dengan menggunakan observasi secara langsung dapat membuat penulis memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para anggota paguyuban dalam membangun solidaritas antar anggota.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kemudian data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya serta dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Penelitian deskriptif data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik pengumpulan data yang digunakan bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan dengan terus-menerus sampai datanya jenuh. Ada tiga alur tahapan dalam analisis data menurut versi Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>10</sup>

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah catatan lapangan yang telah melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang masih kasar. Reduksi bertujuan untuk menyisakan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data itu diverifikasi, hal ini dilakukan sejak pengumpulan data,

---

<sup>10</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya.

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata key information dan bukan penapsiran makna menurut pandangan peneliti.

## **H. Kerangka Teori**

Dalam melakukan komunikasi interpersonal tentunya memiliki proses komunikasi yang dilakukan antara pengurus dan anggota Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung dengan berlangsungnya komunikasi yang efisien akan menciptakan iklim komunikasi yang baik yang tentunya membangun solidaritas

antar anggota. Untuk menjelaskan kerangka teori penulis membagi beberapa sub judul sebagai berikut:

### 1. Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung

Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung memiliki sebuah brand yaitu Wisata Wayang. Pucung adalah nama desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Mereka mendapatkan keahlian membuat wayang kulit dari warisan nenek moyang. Oleh karena itu Desa Pucung dinobatkan sebagai sentra kerajinan wayang kulit oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Wisata Wayang Kulit Pucung yang terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih berjarak dua kilometer dari Makam Raja-raja Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Dengan kondisi alam berupa pegunungan, Desa Wisata Pucung memiliki banyak keindahan alam yang masih asri seperti Air Terjun Banyunibo dan Gardu Pandang Puncak Petruk yang menyajikan pemandangan Kota Yogyakarta. Melalui Wisata Wayang, Paguyuban Pengrajin Wayang Kulit Pucung ingin melestarikan budaya wayang kulit agar tidak punah tersisihkan oleh budaya modern. Wisata Wayang ingin memberikan edukasi kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda, agar mereka tahu, memahami dan kemudian peduli terhadap warisan budaya nusantara ini menjadi bagian hidup dalam keseharian mereka.

## 2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat.<sup>11</sup> Proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) disebut sebagai proses komunikasi.

## 3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal<sup>12</sup>. Proses komunikasi antar pribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler dan terus menerus, hal ini karena setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antar pribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar dan sebagai aktor sekaligus reaktor. Komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal.<sup>13</sup>

## 4. Solidaritas

Solidaritas yang tinggi terbentuk karena kepercayaan anggota-anggotanya terhadap kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya secara baik. Kepercayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman- pengalaman anggota

---

<sup>11</sup> Rosmawati, H.P. 2010. Mengenai Ilmu Komunikasi. Bandung: Widya Padjajaran hal 35

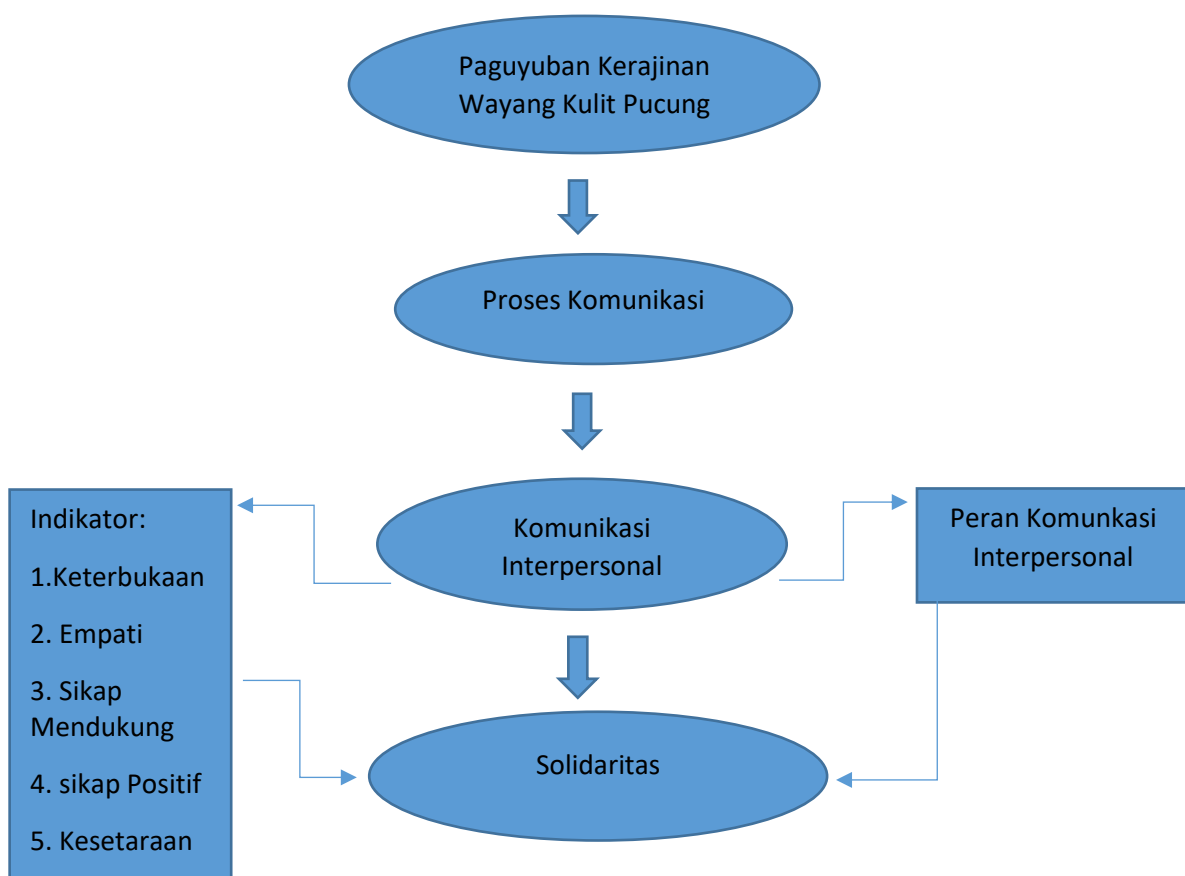
<sup>12</sup> Harapan, Edi. 2014. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 6

<sup>13</sup> De Vito, Joseph, A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Karisma Publishing Group. Hal 27



kelompok dalam situasi- situasi yang sulit. Semakin tinggi solidaritas kelompok, semakin efektif pula kelompok tersebut, sehingga kelompok akan terasa semakin kokoh interaksinya .<sup>14</sup>

Dengan uraian yang ada diatas untuk dapat menggambarkan bagaimana kerangka konsep yang penulis gunakan, maka dapat dilihat dibawah ini:



GAMBAR 1.KERANGKA KONSEP